

Karakteristik Kepemimpinan Nabi Amos dalam Menghadapi Ketidakadilan Sosial

Agus Heru Darjono
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
Email: agus.darjono@gmail.com

Abstract

Social justice is an ideal expected by a nation and society. Without it, deviations and inequalities are bound to happen. All human beings, including leaders, should fight for social justice. However, what kind of leadership characteristics can counteract social injustice and echo the solidarity of equality? This research aims to review the leadership characteristics of the prophet Amos in conveying his prophetic message amid a society experiencing social injustice. The research method used is descriptive qualitative with data collection through literature studies. The research results show several leadership characteristics of the prophet Amos who lived during the time of injustice in Israel, including integrity, objectivity, voicing the truth, and showing mercy. The leadership characteristics of the prophet Amos are still very relevant for leaders today.

Key words: *leadership, social injustice, prophet Amos*

Abstrak

Keadilan sosial adalah cita-cita yang diharapkan oleh sebuah bangsa dan masyarakat. Tanpanya, penyimpangan dan ketimpangan pasti terjadi. Keadilan sosial seharusnya diperjuangkan oleh seluruh manusia, termasuk para pemimpin. Namun, karakteristik kepemimpinan seperti apa yang dapat menangkal ketidakadilan sosial dan menggemakan solidaritas persamaan. Tujuan penelitian ini melakukan tinjauan karakteristik kepemimpinan nabi Amos dalam menyampaikan pesan kenabiannya di tengah-tengah situasi masyarakat yang sedang mengalami ketidakadilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa karakter kepemimpinan nabi Amos yang hidup pada masa terjadinya ketidakadilan di bangsa Israel, di antaranya integritas, objektif, menyuarakan kebenaran dan menunjukkan belaskasihan. Karakter-karakter kepemimpinan nabi Amos tersebut masih sangat relevan bagi para pemimpin pada saat ini.

Kata kunci: kepemimpinan, ketidakadilan sosial, nabi Amos

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah topik yang selalu sangat menarik dari masa ke masa. Banyak kejadian di mana isu-isu kepemimpinan yang efektif menjadi sangat penting. Kekhawatiran perusahaan, pemerintah dan akademisi untuk kepemimpinan kini telah diikuti oleh perkembangan literatur yang luas tentang

kepemimpinan gereja.¹ Gereja, tentu saja peduli untuk mengembangkan dan mendorong kepemimpinan yang diinformasikan melalui Alkitab. Kepemimpinan dapat dipelajari dari teladan hidup tokoh-tokoh di Alkitab. Ia tidak dapat begitu saja mentransfer model kepemimpinan perusahaan atau pemerintahan untuk digunakan di gereja, meskipun ia dapat belajar darinya. Kepemimpinan akan teruji bukan dalam situasi yang stabil dan terkendali, namun kepemimpinan teruji pada saat situasi yang kritis melalui faktor internal maupun eksternal. Di sinilah akan terlihat kualitas dari pemimpin tersebut.

Keadilan sosial merupakan cita-cita setiap orang agar terjalin harmonisasi. Sedangkan ketidakadilan sosial adalah kebalikannya, yaitu perbedaan antara apa yang ada dan apa yang seharusnya.² Terjadinya ketidakadilan sosial, budaya dan ekonomi sangat potensial menjadi lapisan subur bagi tumbuhnya konflik di tengah-tengah masyarakat. Apabila konflik ketidakadilan sosial terus dibiarkan, maka akan terjadi perpecahan dalam suatu bangsa, organisasi maupun gereja. Dalam sila kelima, secara eksplisit bangsa Indonesia menjunjung keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Meski tujuan keadilan sosial telah lama bergelora dan diperjuangkan oleh bangsa Indonesia bahkan telah termuat dengan rinci dalam konstitusi negara, namun belum terwujud dengan baik. Kenyataannya, kesejahteraan sosial belum terwujud untuk semua dan kesenjangan ekonomi masih terjadi dalam masyarakat kita.³ Semangat ini juga bergelora dalam suara kenabian nabi Amos pada abad ke-8 SM.

Nabi Amos dipanggil sebagai nabi ketika situasi masyarakat bangsa Israel dalam keadaan yang kritis terutama dalam situasi ketidakadilan sosial. Ketika mempelajari kitab Amos, kita akan mendapatkan beberapa hal yang menyebabkan kemunculan kenabian Amos. Kenabian Amos merupakan kejadian yang kontroversial karena kemunculannya tidak seperti kemunculan kenabian nabi-nabi yang lain. Nabi Amos tidak berasal dari sekolah nabi ataupun anak nabi. Nabi Amos yang berasal dari Tekoa di Yehuda malah justru menyampaikan suara kenabian ke Israel Utara. Nabi Amos seorang yang berani melakukan kritik dalam konteks sosial tentang ibadah Israel yang palsu, ketimpangan ekonomi akibat pemimpin negara yang korupsi dan tidak adil menjalankan ekonomi, serta moralitas para pemimpin yang bobrok. Padahal pada saat itu keadaan Israel tampak makmur dan sejahtera. Keberanian nabi Amos dalam menyampaikan suara kenabiannya didasari pada kejelian dan kecermatan nabi Amos dalam mengamati

¹ Anggi Maringan Hasiholan and Purim Marbun, "Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.

² Susan Opotow, "Social Injustice," *The Encyclopedia of Peace Psychology*, 2011.

³ Harold Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53, <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/27/30>.

situasi Israel yang saat itu tampak makmur dan sejahtera. Predikat sebagai “singa telah mengaum” yang disandang nabi Amos didapatkannya karena kegigihannya dalam menyuarakan ketidakadilan sosial.⁴

Tujuan penelitian ini melakukan tinjauan terhadap karakteristik gaya kepemimpinan nabi Amos dalam menyampaikan pesan kenabiannya di tengah-tengah situasi masyarakat yang sedang mengalami ketidakadilan sosial. Pada gilirannya, karakteristik tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan gereja dan masyarakat umum. Penelitian tentang karakteristik pemimpin dalam menghadapi ketidakadilan sosial pernah dilakukan oleh Djoys Anneke Rantung yang menelusuri karakteristik pemimpin dalam menjaga kestabilan politik. Dengan menggunakan model Yesus Kristus, Rantung menyimpulkan bahwa karakteristik pemimpin yang terpenting adalah berjuang dan berkorban untuk masyarakat lemah.⁵ Sedangkan Harold Pardede menelusuri peranan gereja sebagai penyelenggara keadilan sosial dalam konteks bangsa Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gereja masih bersifat eksklusif dalam memperjuangkan keadilan sosial.⁶ Sementara itu, Tulus Tu’u menuliskan syarat pemimpin yang dapat menegakkan keadilan sosial, di antaranya rendah hati, adil, tidak sombong, memiliki penguasaan diri yang kuat, pembawa damai, murah hati dan tidak pemaarah.⁷ Dari penelitian di atas, belum ada satupun yang menelusuri karakteristik pemimpin dari perspektif nabi Amos untuk menegakkan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi literatur, di mana sumber referensi yang digunakan berkaitan dengan kitab Amos dan tentang beberapa teori-teori kepemimpinan. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang definisi dan karakter kepemimpinan, kemudian mengenai siapakah nabi Amos dan situasi ketidakadilan sosial yang terjadi pada masa nabi Amos, setelah itu meneliti dan menemukan karakter-karakter kepemimpinan nabi Amos melalui ucapan dan nubuatannya yang tercatat dalam Kitab Amos.

⁴ Gernaida Krisna R Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakan Keadilan*, ed. Yulius Aris Widiatoro, First Edit (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020).

⁵ Djoys Anneke Rantung, “Teologi Politik Untuk Keadilan: Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 1 (2018): 1–11.

⁶ Pardede, “Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia.”

⁷ Tulus Tu’u, “Syarat Pemimpin Kristiani,” *Pabelum: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2010): 16–40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Karakteristik Pemimpin

Kepemimpinan merupakan terminologi yang sangat sering kita baca dan dengar, bahkan kita akan mendapatkan definisi yang berbeda-beda dari berbagai referensi yang berbeda-beda juga. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan dari kita ingin menjadi pemimpin dan kemudian kita masing-masing berusaha untuk membuat definisi sesuai dengan pemahaman kita masing-masing. Kepemimpinan adalah serangkaian proses kompleks yang sulit untuk melakukan dengan sukses. Selanjutnya, ada perbedaan mendasar jenis kepemimpinan, seperti kepemimpinan gerakan sosial, politik, kepemimpinan, dan kepemimpinan organisasi. Bahkan ketika memeriksa kepemimpinan organisasi, perbedaan antara yang mendasari model ideal kepemimpinan sektor swasta dan publik sangat signifikan, meskipun mereka juga memiliki banyak kesamaan. Dengan demikian, untuk dapat mendiskusikan kepemimpinan secara koheren dengan orang lain dan dapat menggunakannya secara efektif untuk perekrutan, pengembangan, promosi, evaluasi dan fungsi pragmatis lainnya, perlu dibuat fundamental perbedaan, mengekspos asumsi, mendefinisikan istilah dan memiliki beberapa dasar model mental kepemimpinan yang kontekstual.⁸

John Maxwell dalam bukunya *Developing The Leader Within You* mendefinisikan kepemimpinan adalah pengaruh, tidak lebih dan tidak kurang, di mana orang yang mengaku dirinya pemimpin namun tidak memiliki pengikut dan pengaruh adalah sebenarnya bukan pemimpin.⁹ Pada dasarnya kepemimpinan bukanlah masalah posisi atau jabatan namun kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mendapatkan pengikut. Namun dalam kenyataannya kebanyakan orang mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu ambisi untuk meraih suatu jabatan dan kekuasaan dan bukan untuk mendapatkan pengikut. Hal ini mengakibatkan orang-orang tersebut fokusnya adalah mengejar jabatan, pangkat atau gelar, dan setelah mereka sudah mendapatkannya mereka akan merasa telah menjadi seorang pemimpin. Dengan menyadari bahwa kepemimpinan adalah pengaruh maka kita akan mengerti bahwa setiap kita apapun posisi maupun jabatan kita dapat memberikan pengaruh dan dipengaruhi oleh orang lain. Pemimpin yang menonjol pada masanya mempunyai ciri yang sama yaitu memiliki pengaruh dan pengikut, pemimpin ini kelihatan menonjol

⁸ Montgomery Van Wart, "Lessons from Leadership Theory and the Contemporary Challenges of Leaders," *Public Administration Review* 73, no. 4 (2013): 553–65.

⁹ John C Maxwell, *Developing the Leader within You* (Harper Collins, 1993).

karena kemampuan dia dalam mengambil keputusan dan juga menyampaikan opini mereka menanggapi terhadap situasi yang sedang terjadi.

Kevin Kruse menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial, yang memaksimalkan upaya orang lain, menuju pencapaian suatu tujuan. Ada beberapa elemen kunci dari definisi ini yaitu: kepemimpinan berasal dari pengaruh sosial, bukan otoritas atau kekuasaan, kepemimpinan membutuhkan orang lain, tidak disebutkan ciri-ciri kepribadian, atribut, atau bahkan gelar, banyak gaya dan banyak jalan, menuju kepemimpinan yang efektif. artinya dalam kepemimpinan itu sifatnya dinamis.¹⁰ Sementara itu Silva mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah proses pengaruh interaktif yang terjadi ketika dalam konteks tertentu, dan proses kepemimpinan dicirikan oleh pengaruh, bukan hanya pengaruh pemimpin atas pengikut tetapi juga pengaruh interaktif antara pemimpin dan para pengikutnya.¹¹ Pemimpin yang efektif diharapkan untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis untuk memahami situasi, mengembangkan strategi untuk jalan terbaik dan kemudian memimpin, mengarahkan dan menginspirasi anggota tim.

Karakteristik kepemimpinan seseorang bisa diamati dari perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, di mana karakteristik kepemimpinan tersebut dibentuk oleh *directive behavior* dan *supportive behavior*.¹² Perilaku direktif mengacu pada karakteristik kepemimpinan di mana pemimpin memberikan perintah eksplisit kepada bawahannya, mengarahkan tindakan mereka, menilai pekerjaan mereka dan memberi penghargaan jika sesuai. Sementara perilaku suportif mengacu pada situasi ketika pemimpin menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan, preferensi dan kesehatan mental karyawannya.¹³ Mereka menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang tahu kapan dan kepada siapa menggunakan perilaku direktif dan perilaku suportif. Hal inilah yang disebut dengan kepemimpinan yang situasional.

Karakteristik dasar terpenting dalam kepemimpinan adalah integritas. Integritas adalah ketika seorang pemimpin memiliki integritas maka perkataannya sejalan dengan tindakannya.¹⁴ Integritas pemimpin teruji ketika dihadapkan pada

¹⁰ Kevin Kruse, "What Is Leadership," *Forbes Magazine* 3 (2013).

¹¹ Alberto Silva, "What Is Leadership?," *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016): 1.

¹² Kenneth Blanchard, "Recognition and Situational Leadership II," *Emergency Librarian* 24, no. 4 (1997): 38.

¹³ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16," *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1-19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

¹⁴ John C Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming the Person Others Will Want to Follow* (HarperCollins Leadership, 2007).

situasi-situasi pilihan yang sulit termasuk ketika menghadapi situasi ketidakadilan sosial, apakah pemimpin tersebut hanya mengutamakan kesenangan pribadi atau rela mengorbankan kenyamanan demi menyuarakan keadilan dan kebenaran.¹⁵ Seseorang yang memiliki integritas tidak bermuka dua atau membagi loyalitasnya, artinya jelas dalam memegang prinsip kebenaran dan tidak takut menyuarakan kebenaran.¹⁶ Integritas pemimpin akan selalu diuji ketika menghadapi keinginan-keinginan yang saling bertentangan. Integritas tidak akan membiarkan ucapan bertentangan dengan kata hati nurani dan integritas membuat seorang pemimpin konsisten dalam berucap dan berperilaku.

Van Dierendonck yang mengutip Spears (1995) membedakan sepuluh karakteristik yang umumnya dikutip sebagai yang esensial unsur kepemimpinan yang melayani. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah (1) mendengarkan, menekankan pentingnya komunikasi dan berusaha mengidentifikasi kehendak rakyat; (2) empati, memahami orang lain dan menerima apa adanya; (3) penyembuhan, kemampuan untuk membantu membuat keseluruhan; (4) kesadaran, terjaga; (5) persuasi, berusaha mempengaruhi orang lain dengan mengandalkan argumen bukan pada kekuatan posisional; (6) konseptualisasi, berpikir melampaui kebutuhan saat ini dan merentangkannya ke masa depan yang memungkinkan; (7) pandangan ke depan, meramalkan hasil dari situasi dan bekerja dengan intuisi, (8) penatalayanan, memegang sesuatu dipercayai dan melayani kebutuhan orang lain; (9) komitmen terhadap pertumbuhan orang, memelihara pertumbuhan pribadi, profesional dan spiritual orang lain; (10) membangun komunitas, menekankan bahwa komunitas lokal sangat penting dalam kehidupan seseorang.¹⁷

Efek dari perilaku seorang pemimpin juga tergantung pada situasi. Setiap kategori mencakup perilaku yang sering relevan untuk mempengaruhi hasil kinerja, tetapi aspek situasi menentukan perilaku komponen mana yang relevan. Pemimpin yang efektif menganalisis situasi dan mengidentifikasi dengan spesifik perilaku yang relevan. Kemampuan untuk menggunakan berbagai perilaku tertentu dan menyesuaikannya dengan situasi kadang-kadang disebut "fleksibilitas

¹⁵ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Timotius Avent Jordan, "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 290–305, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

¹⁶ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Konstruksi Teologis Integritas Kristendi Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 174–82.

¹⁷ Dirk Van Dierendonck, "Servant Leadership: A Review and Synthesis," *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61.

perilaku," dan ini terkait dengan efektifitas dari kepemimpinan.¹⁸ Menurut Kavitha Sethuraman dan Jayshree Suresh, pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat tergantung pada situasi serta kepribadian pemimpin untuk mempengaruhi.¹⁹ Mengetahui dan memahami berbagai jenis preferensi kepribadian seorang pemimpin, dapat membentuk dasar dari gaya kepemimpinan yang akan menghasilkan kemungkinan sukses yang tinggi. Ini juga akan membantu para pemimpin untuk melenturkan gaya kepemimpinan mereka dengan tepat ketika ada kebutuhan. Ditemukan bahwa gaya kepemimpinan tidak perlu dilahirkan, tetapi dapat dikembangkan.

Situasi Ketidakadilan pada Masa Nabi Amos

Berbicara mengenai keadilan sosial ternyata ada banyak pandangan dan konsep yang masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sebuah keadilan. Hal yang pasti adalah kita menemukan sebuah realitas ketidakadilan di sekitar kita khususnya dalam hal sumber daya alam, terjadinya diskriminasi baik sosial, agama, suku, ras etnis dan juga hak asasi manusia. Pada masa nabi Amos terjadi sebuah situasi ketidakadilan dalam masyarakat yang didasari oleh adanya kemelut agama, kemelut ekonomi dan kemelut kepemimpinan.²⁰ Kemelut agama ditandai dengan adanya disintegrasi sosial dan diikuti oleh kemerosotan agama, sehingga kegiatan agama hanya rutinitas ritual belaka. Kemerosotan agama terjadi karena adanya konsep yang keliru terhadap kedudukan dan fungsi imam-imam, terjadi kecurangan dalam peribadatan. Para imam berlaku tidak adil dalam mengambil keputusan dan mengakibatkan luka di hati rakyat dan umat yang hanya sebagai pengunjung setia tempat ibadat (peziarah agamawi) bukan sebagai penyembah.²¹ Kemelut ekonomi ditandai dengan adanya disintegrasi sosial dan kemerosotan agama yang berdampak negatif terhadap kehidupan ekonomi. Kesenangan dan ketenangan hanya milik sebagian kecil orang kaya saja. Ada lebih banyak dari orang Israel yang hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan. Keputusan para pemimpin sangat berpihak pada golongan tertentu saja, dan banyak terdapat lintah darat yang menyebabkan masyarakat terlilit hutang dan tidak bisa membayar. Sementara itu kemelut kepemimpinan ditandai

¹⁸ Gary Yukl, "Effective Leadership Behavior: What We Know and What Questions Need More Attention," *Academy of Management Perspectives* 26, no. 4 (2012): 66–85.

¹⁹ Kavitha Sethuraman and Jayshree Suresh, "Effective Leadership Styles," *International Business Research* 7, no. 9 (2014): 165.

²⁰ Gernaida KR. Pakpahan, *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021).

²¹ Gernaida K R Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66.

dengan adanya kemerosotan moral para pemimpin, raja, hakim, imam dan pejabat kerajaan, penyalahgunaan wewenang yang dilakukan pemerintah. Pemerintah bukan saja pemilik kekuasaan, namun juga pemilik tanah-tanah rakyat, dikelola untuk kepentingan penguasa. Para hakim yang harusnya membela kebenaran ternyata malah mempermainkan hukum dan banyak nabi saat itu hanya bertindak untuk menyenangkan hati raja.²²

Amos adalah nabi yang menyuarakan untuk terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat melalui perwujudan solidaritas kemanusiaan. Pada masa nabi Amos, di bangsa Israel terjadi kegagalan membangun solidaritas kemanusiaan terlihat dalam praktik pelanggaran hak asasi manusia, misalnya perampasan hak hidup dan hak milik, perbudakan pelanggaran hak asasi manusia, pengabaian solidaritas persaudaraan, kemarahan, balas dendam, intimidasi, teror, ketakutan, penghinaan diri manusia, menolak supremasi hukum dan kejahatan kemanusiaan.²³ Amos merupakan seorang nabi yang sangat gigih dan berani dalam memperjuangkan hak milik dan hak hidup manusia, menolak terjadinya perbudakan serta memperjuangkan solidaritas dan kesetiakawanan sehingga bisa tercipta sebuah kehidupan yang harmonis dalam suasana yang adil dan sejahtera.

Karakteristik Kepemimpinan Nabi Amos

Allah memanggil nabi Amos yang berapi-api untuk mengoreksi ketidakadilan para pemimpin di Israel dan negara-negara sekitarnya. Dia tampaknya bukan seperti seorang pemimpin, sebab dirinya disebut sebagai gembala di gurun Yehuda dan sebagai seorang gembala, ia menambah penghasilannya dengan merawat pohon ara (Am. 1:1; 7:14-15). Amos tidak memiliki riwayat yang diketahui untuk pekerjaan kenabiannya kecuali untuk panggilan Ilahinya. Amos pertama-tama menantang dosa bangsa-bangsa di sekitarnya, hal ini merupakan sesuatu yang disukai bangsa Israel. Tetapi ketika dia berbalik untuk mengoreksi orang-orangnya sendiri, popularitasnya menjadi jatuh. Panggilan Amos adalah untuk menyadarkan orang untuk melihat amoralitas dan ketidakadilan dari generasi mereka dan untuk memperbaikinya.

Allah memberikan kekuatan kepada pemimpin untuk mampu menopang, memberi perlindungan, dan memberikan pertumbuhan bagi pengikutnya. Namun

²² Donald Samuel S. Santosa, Gernaida Krisna R. Pakpahan, and Jony O. Haryanto, "Evaluasi Kebijakan Fiskal Sebagai Regulator Kesenjangan Ekonomi Berbasis Perspektif Kitab Amos," in *Proceeding National Conference Business, Management, And Accounting (Ncbma)*, 2022, 797–804, <https://ojs.uph.edu/index.php/NCBMA/article/view/5861/2643>.

²³ Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia."

setiap kali para pemimpin menyalahgunakan kekuasaan, maka Tuhan menunjukkan ketidaksenangan-Nya dengan memberikan peringatan dan penghukuman bagi mereka. Amos juga menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan membenci ketidakadilan. Meskipun mungkin terlihat seolah-olah Dia tidak melakukan apa-apa terhadap apa yang sedang terjadi, Dia mengawasi dan tidak menyetujui para pemimpin yang memberikan toleransi terjadinya ketidakadilan. Amos menuduh para pemimpin mengalami kemerosotan spiritual dan dalam waktu yang sama mereka mendapatkan kekayaan materi dengan cara yang tidak benar (Am. 5:12; 5:21). Orang-orang masih pergi ke gereja, namun tidak melihat kemunafikan mereka sendiri. Amos mengecam para pemimpin karena korupsi mereka dan menunjukkan pengabaian mereka terhadap hak asasi manusia (Am. 2:6-8). Amos mengajarkan bahwa pemimpin harus memimpin dari kemutlakan moral bukan dari kenyamanan karena manfaat yang mereka dapatkan.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik kepemimpinan nabi Amos ketika dihadapan kepada situasi ketidakadilan sosial:

Amos adalah Pemimpin yang Obyektif

Seluruh pasal pertama dan bagian kedua dari kitab Amos merinci penghakiman Allah atas negara-negara tetangga Israel. Tidak diragukan lagi, Israel menikmati kata-kata ini di mana orang-orang menyemangati Amos, berteriak, "Beritakan itu, saudaraku! Negara-negara kafir itu perlu bertindak bersama!" Setelah Amos selesai dengan Damaskus, Gaza, Tirus, Edom, Amon dan Moab, dia mengarahkan kata-katanya lebih dekat ke Yehuda. Sekarang pendengarnya menjadi tidak nyaman, akhirnya Amos menjatuhkan bom dan menyatakan penghakiman Tuhan atas Israel. Semua orang menjadi terdiam, begitu beraninya Amos memasukkan mereka ke dalam penghakiman Tuhan. Amos menunjukan kualitas sebagai pemimpin yang obyektif. Pemimpin yang obyektif adalah mereka yang dapat dipercaya karena mereka melihat juga kekurangan mereka sendiri sebelum mencoba untuk menghilangkan kekurangan orang lain. Ketika para pemimpin gagal untuk bersikap obyektif, orang-orang mulai mempertanyakan apakah perspektif mereka dicondongkan oleh kepentingan pribadi atau untuk kepentingan bersama.²⁴

²⁴ Maxwell John C., *The Maxwell Leadership Bible*, ed. Elmore Tim, Second Edi (Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2007).

Amos adalah Pemimpin yang tidak Kompromi

Amos kadang-kadang disebut nabi yang marah. Sebagian besar kata-katanya mengungkapkan emosi yang memanas. Dia mengutuk para pemimpin yang gagal memberikan keadilan bagi rakyatnya. Amos 5:7-17 berisi ratapan dan seruan pertobatannya kepada para pemimpin yang mengubah keadilan menjadi kepahitan. Ketika para pemimpin bertindak tidak adil, pengaruh mereka menciptakan dampak yang menyebar kepada semua sisi kehidupan. Tuhan membenci ketidakadilan tetapi terutama di antara para pemimpin yang pengaruh jahatnya menginfeksi seluruh bangsa. Beberapa perbuatan menyalahgunakan kepemimpinan pada masa Amos adalah pemimpin meninggalkan nilai-nilai moralitas (Am. 7), pemimpin meninggalkan nilai-nilai etika (Am. 10), pemimpin memajaki orang miskin untuk keuntungan egois (Am. 11), pemimpin yang korupsi dan menindas (Am. 12), pemimpin yang menerima suap (Am. 12), dan pemimpin merampas keadilan orang di pengadilan (Am. 12). Bagi pemimpin pemimpin yang seperti itu, yang menyalahgunakan posisi mereka, Amos memperingatkan agar tidak merindukan hari Tuhan, karena itu akan menjadi hari penghakiman yang mengerikan, bukan perayaan yang menyenangkan.

Amos adalah Pemimpin yang Menyuarakan sebuah Harapan

Kadang-kadang mudah untuk melupakan bahwa Tuhan yang mencurahkan kasih karunia kepada umat-Nya adalah Tuhan yang sama yang memperingatkan penghakiman yang akan datang dan yang menjalankan murka-Nya. Amos mengajarkan kepada kita bahwa para pemimpin harus menghadirkan Tuhan sebagaimana Dia menampilkan diri-Nya, sebagai Tuhan yang penuh dengan cinta dan belas kasihan serta Tuhan yang penuh kekudusan dan memiliki kuasa untuk menjatuhkan penghukuman. Amos juga mengucapkan kata-kata harapan. Melalui nabi Amos, Tuhan memberi tahu orang-orang bahwa mereka masih bisa merendahkan diri dan kembali kepada-Nya dan menerima belas kasihan dari Tuhan (Am. 9:11-15). Amos ketika menyampaikan kritik dan penghakiman Tuhan, dia menyampaikan sebagai perilaku direktif yang perintah yang tegas dan jelas, namun di sisi lain Amos juga menunjukkan perilaku yang suportif dan juga menyuarakan harapan bagi bangsa Israel jika mereka mau berbalik kepada Tuhan.

Amos adalah Pemimpin yang memiliki Belas Kasihan

Amos pasti merasakan juga kelelahan dan kewalahan melihat ketidakadilan yang terjadi, di mana Tuhan telah mengancam akan memusnahkan Israel. Nabi Amos sudah memperingatkan orang-orang tentang penghakiman, sekarang telah tiba. Apa yang bisa Amos lakukan? Satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah

memohon ampun kepada Tuhan. Amos berdoa untuk umat-Nya dengan belas kasih dan kejujuran. Israel kecil, katanya, tidak akan selamat dari penghakiman. Dua kali dia bersyafaat dan dua kali Tuhan mencabut penghakiman-Nya. Amos melangkah di antara orang-orang dan Tuhan dan merundingkan kelangsungan hidup mereka. Doa mengubah banyak hal. Amos menunjukkan kepada kita apa yang harus dilakukan dengan masalah yang mustahil. Tentu saja, doa tidak menggantikan kepemimpinan yang solid. Amos terus melakukan tugasnya dalam menceritakan kebenaran (Am. 7:10-17). Amos mengingatkan para pemimpin betapa kuatnya doa mereka dalam menghadapi masalah. Sebagai pemimpin kadang terkadang kita tidak tahu perubahan seperti apa yang kita rencanakan atau rasa sakit seperti apa yang kita lepaskan dari orang lain dengan apa yang kita naikkan dalam doa-doa kita.

KESIMPULAN

Meskipun kemunculan Nabi Amos merupakan kehadiran yang kontroversial, namun karena panggilan kenabiannya berasal dari Tuhan Allah sendiri dan ada tujuan khusus yang ingin Allah sampaikan untuk bangsa Israel melalui nabi Amos, maka nabi Amos punya kegigihan dan keberanian untuk secara konsisten menyampaikan ketidakadilan sosial yang terjadi di Israel. Amos memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengamati dan memahami tentang hakikat kerajaan dan bagaimana seharusnya menggunakan kekuasaan. Hal inilah yang membuat Amos secara kritis dan berani menyampaikan penyimpangan ketidakadilan sosial yang terjadi di Israel dan juga menyampaikan bagaimana keadilan dan kebenaran harus ditegakkan yang sesuai dengan kehendak Allah. Amos telah menunjukkan karakter kepemimpinan yang dibutuhkan ketika seorang pemimpin menghadapi situasi terjadinya ketidakadilan di masyarakat. Fondasi kepemimpinan Amos adalah integritas, apa yang dia ucapkan sejalan dengan apa yang dia lakukan. Dengan fondasi integritas inilah muncul karakter kepemimpinan Amos sebagai pemimpin yang obyektif, pemimpin yang tidak kompromi terhadap penyalahgunaan wewenang atau posisi, pemimpin yang tidak hanya menyuarakan kritik dan penghakiman namun juga menyuarakan harapan, serta pemimpin yang penuh dengan belas kasihan dengan senantiasa berdoa untuk pengampunan orang-orang agar terhindar dari hukuman Tuhan.

REFERENSI

- Blanchard, Kenneth. "Recognition and Situational Leadership II." *Emergency Librarian* 24, no. 4 (1997): 38.
- Dierendonck, Dirk Van. "Servant Leadership: A Review and Synthesis." *Journal of*

- Management* 37, no. 4 (2011): 1228–61.
- Gernaida KR. Pakpahan. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Purim Marbun. "Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Kruse, Kevin. "What Is Leadership." *Forbes Magazine* 3 (2013).
- Maxwell John C. *The Maxwell Leadership Bible*. Edited by Elmore Tim. Second Edi. Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2007.
- Maxwell, John C. *Developing the Leader within You*. Harper Collins, 1993.
- — —. *The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming the Person Others Will Want to Follow*. HarperCollins Leadership, 2007.
- Opotow, Susan. "Social Injustice." *The Encyclopedia of Peace Psychology*, 2011.
- Pakpahan, Gernaida K R. "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5 Dan Generasi Muda." *Lektur Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 521–54. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19.i2.990>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Timotius Avent Jordan. "Integritas Dan Moralitas Sebagai Pesan Dari Teguran Nabi Amos Untuk Melestarikan Keadilan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 290–305. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- — —. "Konstruksi Teologis Integritas Kristendi Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 174–82.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*. Edited by Yulius Aris Widianoro. First Edit. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/27/30>.
- Rantung, Djoys Anneke. "Teologi Politik Untuk Keadilan: Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 1 (2018): 1–11.
- Santosa, Donald Samuel S., Gernaida Krisna R. Pakpahan, and Jony O. Haryanto.

- “Evaluasi Kebijakan Fiskal Sebagai Regulator Kesenjangan Ekonomi Berbasis Perspektif Kitab Amos.” In *Proceeding National Conference Business, Management, And Accounting (Ncbma)*, 797–804, 2022.
<https://ojs.uph.edu/index.php/NCBMA/article/view/5861/2643>.
- Sethuraman, Kavitha, and Jayshree Suresh. “Effective Leadership Styles.” *International Business Research* 7, no. 9 (2014): 165.
- Silva, Alberto. “What Is Leadership?” *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016): 1.
- Tu’u, Tulus. “Syarat Pemimpin Kristiani.” *Pabelum: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2010): 16–40.
- Wart, Montgomery Van. “Lessons from Leadership Theory and the Contemporary Challenges of Leaders.” *Public Administration Review* 73, no. 4 (2013): 553–65.
- Yukl, Gary. “Effective Leadership Behavior: What We Know and What Questions Need More Attention.” *Academy of Management Perspectives* 26, no. 4 (2012): 66–85.